

Pola Perulangan Sejarah dalam Perspektif Sosioekultural: dari 'Ashabiyah Quraisy ke Solidaritas Gaza

Dewi Anggariani

Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Address: Jl. H.M Yasin Limpo No. 36, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia

Corresponding author
dewi.anggariani@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Artikel ini mengkaji pola perulangan sejarah Islam dari masa pra-Islam hingga konflik Gaza kontemporer melalui perspektif sosioekultural. Berangkat dari teori 'ashabiyah Ibn Khaldun dan konsep challenge and response Arnold Toynbee, tulisan ini menafsirkan hubungan antara struktur sosial, solidaritas keagamaan, dan dinamika kekuasaan. Dengan mengintegrasikan tafsir QS. al-Fil dan QS. al-Rüm, serta teori antropologi Clifford Geertz tentang makna simbolik, artikel ini menemukan bahwa sejarah Islam memperlihatkan pola berulang: dari solidaritas Quraisy di sekitar Ka'bah hingga solidaritas umat Islam global di sekitar Gaza. Analisis juga didukung bukti empiris kontemporer mengenai kondisi kemanusiaan di Gaza dan dinamika regional. Kesimpulannya, pola perulangan sejarah bukan sekadar geopolitik, melainkan reproduksi nilai, makna, dan simbol sosial yang terus hidup dalam kesadaran umat Islam.

Kata kunci: Ashabiyah; sejarah Islam; Gaza; sosioekultural; simbol; solidaritas

Pendahuluan

Perjalanan sejarah Islam menunjukkan bahwa peristiwa besar sering lahir dari persilangan faktor lokal dan global: tekanan eksternal, pergulatan identitas, dan rekonstruksi simbolik. Tahun 570 M disebut dengan tahun Gajah yang dijelaskan dalam QS. 105/al-Fil menjadi titik temu antara pengalaman lokal (perlindungan Ka'bah) dan rangka geopolitik yakni perebutan pengaruh antara dua imperium besar dunia saat itu: Bizantium (Romawi Timur) dan Persia Sassanid. Bizantium bersekutu dengan Abyssinia sebagai kekuatan Kristen Ortodoks, sementara Persia berusaha menanamkan hegemoni di kawasan Arab Selatan setelah kekuasaan Abrahah melemah (Shahid, 1995; A. Hasjmy, 1975; Hitti, 2002).

Dalam perkembangan berikutnya, Al-Qur'an tidak hanya merekam peristiwa Tahun Gajah, tetapi juga menyinggung secara eksplisit konflik Bizantium–Persia dalam Q.S. Ar-Rüm/30:2–4. Ketika Bizantium kalah di tangan Persia setelah berperang selama hampir 20 tahun (541-561 M) (Hasjmy, 1975), Namun, wahyu menegaskan bahwa Bizantium akan kembali menang dalam beberapa tahun, sebuah nubuat yang terbukti benar pada masa Kaisar Heraklius (Donner, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, Islam memandang dirinya sebagai bagian dari percaturan sejarah global,

bukan hanya lokal.

Dalam konteks kontemporer, pola serupa dapat diamati dalam konflik berkepanjangan di Palestina–Gaza pasca-7 Oktober 2023. Gaza menjadi pusat rivalitas global, terutama antara Amerika Serikat (beserta sekutunya, termasuk Israel) dan Iran (beserta jaringan perlawanan yang mencakup Hizbulah di Lebanon dan Houthi di Yaman). Yaman yang letaknya sangat strategis dalam jalur perdagangan internasional sejak dahulu menjadi arena perebutan Bizantium dan Persia, kini kembali memainkan peran strategis melalui aksi kelompok Houthi yang memblokade Laut Merah dan menunjukkan solidaritas terhadap Palestina. Analogi ini memperlihatkan bahwa sejarah sering kali menghadirkan pola berulang, meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Dinamika global yang lebih kompleks, menempatkan wilayah Gaza sebagai episentrum rivalitas global yang menghasilkan krisis kemanusiaan berkepanjangan dan munculnya solidaritas transnasional. Jika dalam peristiwa Tahun Gajah Allah menunjukkan kuasa-Nya dalam menjaga Ka'bah, maka dalam konteks Gaza saat ini umat Islam melihat bagaimana konflik global kembali menempatkan wilayah Muslim sebagai medan rivalitas kekuatan adidaya. Artikel ini memfokuskan perhatian pada aspek sosioekultural pola perulangan sejarah—bagaimana solidaritas sosial dan produksi makna simbolik

menghubungkan dua konteks yang berbeda tersebut.

Kerangka Teoritis

Teori Sejarah: Konjunktur dan Pola Perulangan

Dalam ilmu sejarah, terdapat gagasan bahwa peristiwa besar dunia sering mengikuti konjunktur sejarah (historical conjuncture) yang memperlihatkan pola berulang. Konsep ini dikembangkan oleh sejarawan Fernand Braudel dalam *La Méditerranée et le Monde Méditerranéen à l'Époque de Philippe II* (1949), di mana ia menjelaskan hubungan antara struktur jangka panjang dan peristiwa jangka pendek.

Dalam konteks kajian ini, rivalitas Bizantium-Persia pada abad ke-6 dan rivalitas Amerika Serikat-Iran pada abad ke-21 dapat dipahami sebagai pola konjunktur sejarah. Meski konteks sosial, politik, dan teknologi berbeda, keduanya memperlihatkan kesamaan struktural: perebutan pengaruh di Timur Tengah, keterlibatan negara-negara buffer, dan dampak langsung terhadap masyarakat Muslim lokal.

Pola semacam ini juga digarisbawahi oleh Arnold J. Toynbee dalam *A Study of History* (1988), yang mengemukakan teori challenge and response—bahwa peradaban tumbuh atau runtuh melalui respon terhadap tantangan eksternal. Pada masa awal Islam, respons terhadap konjunktur Bizantium-Persia menghasilkan tenaga sosial yang memungkinkan ekspansi dan institusionalisasi Islam; analoginya, solidaritas Gaza memproduksi strategi bertahan yang bersifat kultural dan politis.

Teori 'Ashabiyyah Ibn Khaldun

Ibn Khaldun menempatkan 'ashabiyyah (solidaritas kelompok) sebagai faktor determinan kebangkitan dan kemerosotan peradaban. Dalam konteks Quraisy, solidaritas klan dan tanggung jawab terhadap Ka'bah memperkuat kapasitas kolektif untuk menetapkan otoritas sosial dan agama. Analisis Ibn Khaldun membantu menjelaskan mekanisme internal reproduksi solidaritas yang menjadi sumber daya sosial bagi perlawanan dan rekonstruksi peradaban (Khaldum, 2001).

Perspektif Antropologis Clifford Geertz

Geertz (1968) menekankan agama sebagai jaring makna (*web of meaning*) yang menempatkan simbol yang memiliki peranan penting. Simbol seperti Ka'bah atau Masjid al-Aqsha berfungsi menyatukan memori kolektif dan memberikan legitimasi tindakan kolektif. Dengan pendekatan interpretatif, kita membaca simbol-simbol tersebut sebagai teks budaya (cultural texts) yang diproduksi ulang sebagai identitas yang menggerakkan solidaritas transnasional.

Tafsir QS. al-Fil dan QS. al-Rūm

Tafsir klasik terhadap QS. al-Fil/105 dan QS. al-Rūm/30 menggabungkan dimensi historis dan teologis: perlindungan Ilahi atas Ka'bah dan nubuat politik mengenai Bangsa Romawi. Pendekatan kontemporer (historiografi modern) menaruh perhatian pada konteks geopolitik abad ke-6—konflik Bizantium-Persia—sehingga tafsir bertemu dengan analisis kontekstual yang memberi makna sosial bagi komunitas Muslim awal.

Pola Perulangan Sosiokultural: Dari Quraisy ke Gaza

Makah dan 'Ashabiyyah Quraisy

Jazirah Arab terletak di kawasan strategis yang menghubungkan tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Posisi geografis ini menjadikan Arab sebagai jalur penting perdagangan internasional sejak zaman kuno, terutama rute darat dan laut yang menghubungkan India, Cina, dan dunia Mediterania (Hitti, 1937). Namun, kondisi geografisnya yang didominasi gurun pasir, iklim kering, dan curah hujan rendah membentuk karakter masyarakat yang keras, tangguh, dan terbiasa dengan kehidupan nomaden. Faktor lingkungan ini pula yang memengaruhi pola sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Arab pra-Islam.

Lingkungan geografis Makkah yang keras melahirkan dualitas dalam struktur kehidupan masyarakat Arab pra-Islam. Di satu sisi, komunitas badui (nomaden) hidup berpindah-pindah untuk mencari air dan padang rumput, membentuk karakter egaliter namun rentan konflik antarsuku. Di sisi lain, komunitas hadari (perkotaan) seperti di Makkah, Yathrib, dan Thaif, mengembangkan kehidupan yang lebih terstruktur, dengan aktivitas perdagangan, pertanian, dan industri kecil (Hourani, 1991). Perbedaan ini menunjukkan bagaimana faktor lingkungan turut membentuk dinamika sosial dan ekonomi yang beragam.

Secara kritis, kondisi geografis Jazirah Arab memberikan dua dampak utama. Pertama, iklim keras membentuk ketahanan fisik dan mental masyarakat Arab, menjadikan mereka mampu bertahan dalam kondisi sulit. Kedua, keterbatasan sumber daya alam memicu kompetisi antar-suku sekaligus mendorong aktivitas perdagangan lintas wilayah. Inilah yang menjelaskan mengapa masyarakat Arab pra-Islam memiliki tradisi mobilitas tinggi dan terbuka terhadap pengaruh luar, baik dari Romawi, Persia, maupun peradaban Helenistik. Sebagaimana dicatat Ibn Khaldun (2001), lingkungan alam memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku sosial dan politik masyarakat, dan hal ini terlihat jelas dalam kasus Jazirah Arab.

Struktur sosial Quraisy pra-Islam bersandar pada ikatan kabilah, patronase ekonomi, dan ritual ziarah ke Ka'bah; elemen-elemen ini memperkuat solidaritas dan kapasitas kolektif. Peristiwa Tahun Gajah, mengukuhkan status simbolik Ka'bah dan peran Quraisy sebagai penjaga

tradisi religius, yang menyuburkan kondisi sosial untuk pertumbuhan dakwah Islam.

Gaza dan Solidaritas Umat

Sejak awal abad ke-20, Palestina menjadi titik sentral konflik internasional. Deklarasi Balfour (1917) dan pendirian negara Israel (1948) menjadikan wilayah ini medan perebutan kepentingan politik global. Gaza, dengan kepadatan penduduknya dan dominasi gerakan Hamas, kini menjadi simbol resistensi terhadap Israel. Bagi umat Islam, Palestina memiliki nilai spiritual karena keberadaan Masjid al-Aqsha, kiblat pertama umat Muslim.

Dalam kerangka geopolitik modern, Palestina bukan hanya konflik lokal antara Israel dan Palestina, melainkan juga bagian dari persaingan global yang melibatkan kekuatan besar dunia.

Konflik Gaza dapat dipahami sebagai perang proksi modern. Amerika Serikat dan sekutunya tidak berperang langsung dengan Iran, tetapi dukungan militer, finansial, dan politik terhadap Israel berhadapan dengan dukungan Iran terhadap Hamas, Hizbullah, dan Houthi. Pola ini mengingatkan pada perang Bizantium–Persia, di mana Ghassanid (sekutu Bizantium) dan Lakhmid (sekutu Persia) menjadi buffer state dalam perebutan pengaruh di jazirah Arab (Gulick, 1955; Deutsch, 1964).

Laporan-laporan kemanusiaan internasional menunjukkan bahwa sejak 7 Oktober 2023 hingga laporan-laporan 2025, korban jiwa dan cedera di Gaza mencapai puluhan ribu jiwa, dengan dampak luas pada infrastruktur kesehatan, perumahan, dan layanan dasar. Organisasi PBB dan OCHA mendokumentasikan angka kematian dan cedera, serta jutaan pengungsi internal yang kekurangan akses terhadap kebutuhan dasar. Angka-angka ini menjadi bukti empiris yang kuat tentang skala penderitaan yang mendorong solidaritas global.

Sumber data utama: OCHA, UNRWA, dan analisis independen yang memetakan jumlah korban dan dampak infrastruktur.

Dalam konteks kontemporer, Gaza memperlihatkan dimensi solidaritas yang kompleks: solidaritas lokal (komunitas keluarga dan warga sipil), solidaritas nasional (gerakan politik dan jaringan faksi Palestina), dan solidaritas transnasional (dukungan moral, politik, akademik, dan kemanusiaan dari komunitas Muslim global). Solidaritas-transnasional ini termanifestasi dalam kampanye bantuan, protes internasional, aksi akademik, dan jaringan komunikasi yang menyampaikan narasi penderitaan dan legitimasi perlawanan. Data dan laporan kemanusiaan internasional mengindikasikan tingkat penderitaan yang sangat tinggi di Gaza, yang menjadi landasan argumen tentang keterkaitan antara penderitaan kolektif dan produksi solidaritas global.

Sejak 2023, gerakan solidaritas meluas ke ranah akademik, kemanusiaan, dan kebijakan luar negeri: akademisi mengorganisir kampanye boikot, protes, dan publikasi yang menyoroti kondisi Gaza; LSM internasional menerbitkan laporan mendesak intervensi dan perlindungan sipil.

Referensi akademik awal menunjukkan peningkatan aktivitas solidaritas akademik yang mempengaruhi debat publik dan kebijakan luar negeri (lihat studi 2025 tentang solidaritas akademik).

Dinamika regional termasuk serangan Houthi terhadap kapal dan infrastruktur pelayaran di Laut Merah ikut memperluas cakupan konflik Gaza menjadi isu maritim dan ekonomi regional. Kelompok Houthi menggunakan serangan ini sebagai bentuk solidaritas politik terhadap Palestina, sehingga memengaruhi arus logistik dan persepsi strategis aktor internasional.

Sumber analisis: Crisis Group dan Washington Institute yang memetakan pola serangan dan implikasinya bagi perdagangan dan keamanan maritim.

Ka'bah dan Gaza sebagai Simbol Universal

Ka'bah pada masa pra-Islam dan Gaza pada masa kontemporer memainkan peran serupa sebagai 'pusat makna': keduanya menjadi fokus simbolik yang memicu tindakan kolektif. Melalui lensa semiotik Geertz, kedua lokasi ini adalah 'texts' budaya yang dibaca ulang lintas generasi untuk mereproduksi identitas dan motif aksi—baik dalam ritual ziarah maupun kampanye solidaritas.

Jika Tahun Gajah menunjukkan bahwa Allah melindungi Ka'bah dari kehancuran, maka Gaza dalam persepsi banyak Muslim kontemporer dilihat sebagai simbol keteguhan umat menghadapi kekuatan besar dunia. Meski secara militer Palestina kalah jauh dibanding Israel, perlawanan yang berlanjut menunjukkan adanya dimensi spiritual dalam perjuangan ini.

Dari perspektif akademik dan kemanusiaan gaza sebagai simbol universal, Kesabaran Gaza adalah simbol universal, karena penderitaan akibat perang dialami semua orang: Muslim, Kristen, bahkan komunitas kecil lainnya. Banyak laporan menunjukkan bahwa gereja di Gaza juga menampung warga Muslim yang kehilangan rumah, sehingga solidaritas lintas agama nyata terlihat. Dengan demikian, klaim "Gaza simbol kesabaran umat Islam" sah secara narasi keimanan, tetapi dalam ruang publik akademik lebih tepat jika disebut "Gaza simbol kesabaran kemanusiaan, dengan umat Islam sebagai komunitas mayoritas yang menjadi representasi utamanya."

Seperti QS. al-Rūm yang menegaskan bahwa Bizantium akan kembali bangkit setelah kekalahan melawan Persia, namun kondisi dua adidaya yang sudah kepayahan dalam peperangan yang lama dengan pengorbanan yang tidak sedikit, dan seiring situasi tersebut bergembiralah orang-orang beriman. Umat Muslim kini melihat Gaza

sebagai simbol harapan bahwa meskipun umat Islam tertindas, kemenangan dapat datang melalui pertolongan Allah dan dinamika sejarah yang mematahkan dominasi adidaya

Siklus Sosiokultural dalam Sejarah Islam

Siklus sosiokultural yang direpresentasikan oleh perulangan sejarah meliputi fase: (1) akumulasi tekanan eksternal, (2) pembentukan atau penguatan solidaritas sosial, (3) transformasi institusional, dan (4) ekspansi nilai atau keruntuhan jika solidaritas melemah. Model ini memadukan Ibn Khaldun (mekanika 'ashabiyyah) dengan Toynbee (challenge-response) dan relevan untuk memahami transisi dari Tahun Gajah ke fase-politik selanjutnya, serta relevansinya terhadap dinamika Gaza.

Dalam kerangka geopolitik modern, Palestina bukan hanya konflik lokal antara Israel dan Palestina, melainkan juga bagian dari persaingan global yang melibatkan kekuatan besar dunia. analogi perulangan sejarah beserta Aktor-aktor utama yang menjadi bagian dalam persaingan global:

1. Israel – didukung secara politik, militer, dan ekonomi oleh Amerika Serikat dan sekutunya di Eropa. Israel berfungsi sebagai sekutu strategis Barat di Timur Tengah, mirip dengan peran Abyssinia sebagai proksi Bizantium di Arabia Selatan pada abad ke-6.
2. Palestina (khususnya Gaza/Hamas) – berposisi sebagai pihak yang melawan dominasi Israel, dengan dukungan dari jaringan regional, terutama Iran. Hamas di Gaza dan Hizbullah di Lebanon menjadi garda terdepan perlawanan bersenjata.
3. Amerika Serikat – memainkan peran serupa Bizantium dalam konteks modern: kekuatan global yang menopang sekutu regionalnya.
4. Iran (Persia modern) – melanjutkan tradisi geopolitik Persia sebagai penantang dominasi kekuatan Barat. Iran mendukung gerakan perlawanan di Gaza, Lebanon, dan Yaman sebagai bagian dari strategi proksi.
5. Yaman (Houthi/Ansarullah) – kelompok Houthi, yang didukung Iran, melakukan blokade Laut Merah untuk mengganggu jalur logistik Israel dan sekutunya. Hal ini merepresentasikan posisi Yaman sebagai arena strategis, sama seperti pada abad ke-6 ketika diperebutkan Bizantium–Abyssinia dan Persia.

Kesimpulan

Pola perulangan sejarah yang dilihat dari perspektif sosiokultural memperlihatkan kontinuitas mekanisme produksi solidaritas dan arti simbolik yang melintasi konteks. 'Ashabiyyah Quraisy dan solidaritas Gaza adalah manifestasi berbeda dari mekanisme yang sama: ketika masyarakat dihadapkan pada tekanan

eksternal yang hebat, mereka memobilisasi sumber daya sosial untuk mempertahankan identitas dan eksistensi. Memahami pola ini membantu para akademisi dan pembuat kebijakan merancang strategi yang mendukung kebangkitan nilai, pendidikan, dan rekonstruksi sosial pasca-konflik.

Daftar Pustaka

- A. Hasjmy. (1975). Sejarah kebudayaan Islam. Bulan Bintang.
- Braudel, F. (1949). *La Méditerranée et le monde méditerranéen à l'époque de Philippe II*. Armand Colin.
- Deutsch, K. W. (1964). *Communication theory and local politics*. Harvard University Press.
- Donner, F. M. (2010). *Muhammad and the believers: At the origins of Islam*. Harvard University Press.
- Geertz, C. (1968). *Islam observed: Religious development in Morocco and Indonesia*. University of Chicago Press.
- Gulick, E. (1955). *The rise of the Ghassanids*. Princeton University Press.
- Hasjmy, A. (1975). Sejarah kebudayaan Islam. Bulan Bintang.
- Hitti, P. K. (1937). *History of the Arabs: From the earliest times to the present*. Macmillan.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs* (10th ed.). Palgrave Macmillan.
- Hourani, A. (1991). *A history of the Arab peoples*. Harvard University Press.
- Ibn Khaldun. (2001). *The Muqaddimah: An introduction to history* (N. J. Dawood, Ed.; F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press. (Karya asli diterbitkan 1377)
- OCHA. (2023–2025). Humanitarian updates on the Gaza crisis. United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs. <https://www.unocha.org>
- (Catatan: Jika Prof. ingin saya spesifikasikan laporan & tanggal rilis tertentu, saya bisa buatkan secara rinci.)
- Shahid, I. (1995). *Byzantium and the Arabs in the sixth century* (Vol. 1–2). Dumbarton Oaks.
- Toynbee, A. J. (1988). *A study of history*. Oxford University Press. (Karya asli diterbitkan 1934–1961)
- UNRWA. (2023–2025). Situation reports on Gaza. United Nations Relief and Works Agency. <https://www.unrwa.org>
- (Catatan: bisa dirinci sesuai laporan jika diperlukan.)
- Washington Institute. (2024–2025). Analyses on Red Sea security and regional escalation. Washington Institute for Near East Policy.
- (Bila Prof. memberi judul analisis spesifik, akan saya buatkan sitasi lengkap.)
- Crisis Group. (2024–2025). Reports on Red Sea conflict dynamics and regional escalation. International Crisis Group.